



ANALISIS SWOT STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN RANTEANGIN, KABUPATEN KOLAKA UTARA

SWOT Analysis of Rice Farming Development Strategy in Ranteangin District, North Kolaka Regency

Akbar Kajedo^{1*}, Dewi Marwati Nuryanti², Irwan Halid³

^{1,2,3}Andi Djemma Palopo University, Palopo City, South Sulawesi, Indonesia

Email: ahmadahsanakbar22@gmail.com

How to Cite:

Kajedo, A., Nuryanti, D.M., Halid, I. (2025). Analisis SWOT Strategi Pengembangan Usahatani Padi di Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara. *Sinta Journal*, 6 (2), 225-244. DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.6.2.225-244>

ARTICLE HISTORY

Received [26 August 2025]

Revised [12 September 2025]

Accepted [10 October 2025]

KEYWORDS

*development strategy,
rice plantd,
inovation,
market access,
production,*

***This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license***



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan tanaman padi di Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara, dengan memanfaatkan potensi lokal sekaligus mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi petani. Analisis dilakukan menggunakan matriks IFAS, EFAS, dan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi pengembangan padi berada pada kuadran V Matriks IE, yang mengindikasikan perlunya strategi menjaga dan mempertahankan (hold and maintain strategy) melalui peningkatan efisiensi internal, optimalisasi sumber daya, dan pemanfaatan peluang eksternal. Strategi prioritas yang dirumuskan meliputi memaksimalkan pemanfaatan lahan dan irigasi dengan dukungan subsidi serta program pertanian, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan modernisasi pertanian, penguatan kemitraan pasar yang berkelanjutan, serta diversifikasi sumber pendapatan petani. Implementasi strategi ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, daya saing, dan ketahanan ekonomi petani, sekaligus mendorong keberlanjutan usaha tani padi di Kecamatan Ranteangin. Penelitian ini juga merekomendasikan peran sinergis antara pemerintah daerah, penyuluh pertanian,

kelompok tani, petani, serta peneliti dan akademisi dalam mendukung keberhasilan pengembangan padi berbasis potensi lokal.

ABSTRACT

This study aims to develop a rice development strategy in Ranteangin District, North Kolaka Regency, by utilizing local potential while addressing various challenges faced by farmers. The analysis was conducted using the IFAS, EFAS, and SWOT matrices to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The analysis results indicate that the position of rice development is in quadrant V of the IE Matrix, which indicates the need for a hold and hold strategy through increasing internal efficiency, optimizing resources, and utilizing external opportunities. The formulated strategic priorities include maximizing land and irrigation utilization with the support of subsidies and agricultural programs, increasing farmer capacity through training and extension on agricultural modernization, strengthening sustainable market partnerships, and diversifying farmer income sources. The implementation of this strategy is expected to increase productivity, competitiveness, and economic resilience of farmers, while encouraging the failure of rice farming businesses in Ranteangin District. This study also recommends a synergistic role between local governments, agricultural extension workers, farmer groups, farmers, as well as researchers and academics in supporting the success of rice development based on local potential.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor vital dalam perekonomian nasional, khususnya di daerah pedesaan. Padi menjadi komoditas strategis dengan nilai ekonomis tinggi sekaligus sumber utama pangan masyarakat Indonesia. Kabupaten Kolaka Utara, terutama Kecamatan Ranteangin, memiliki potensi besar dalam pengembangan padi. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pengambilan keputusan petani, termasuk keterbatasan produksi yang hanya memenuhi sekitar 15% kebutuhan beras daerah sehingga sebagian besar pasokan harus didatangkan dari luar.

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (2023), luas lahan sawah Kolaka Utara mencapai 1.384,54 hektare, tersebar di sepuluh kecamatan. Rata-rata produksi padi per hektare mencapai 6 ton dengan frekuensi panen dua hingga lima kali dalam dua

tahun. Pemerintah daerah berupaya meningkatkan produktivitas melalui pembukaan lahan baru seluas 50 hektare di Kecamatan Tiwu dan pengembangan sawah organik percontohan 30 hektare.

Di Kecamatan Ranteangin, sebagian wilayah Desa Landolia menjadi sentra persawahan yang berkontribusi signifikan terhadap produksi beras. Produksi padi meningkat dari 1.600 ton menjadi 1.900 ton dalam setahun, mencerminkan potensi pertanian yang positif. Namun, kerusakan bendungan sebagai sumber utama irigasi menjadi ancaman bagi keberlanjutan produksi jika tidak segera diperbaiki.

Pengembangan tanaman padi di Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga dipengaruhi faktor internal seperti pengalaman, pendidikan, akses informasi, dan kondisi ekonomi petani, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, ketersediaan sarana produksi, dan infrastruktur pertanian. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus mengedepankan pendekatan integratif dan partisipatif, sesuai karakteristik lokal dan dinamika pasar.

Menurut Suprpto (2009) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah kaitan diantara faktor–faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan hasil produksi sering juga dinamakan output. Produksi akan sangat ditentukan oleh adanya kombinasi dari empat unsur produksi yaitu alam/tanah, modal, tenaga kerja dan pengelolaan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penentu yang memengaruhi petani dalam mengusahakan padi di Ranteangin serta mengidentifikasi strategi pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan menjadi rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, penyuluh, dan petani untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengkaji objek pada masa sekarang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara, pada Februari–April 2025, yang dipilih secara purposive karena merupakan sentra pengembangan padi dengan sarana irigasi, mayoritas penduduk berprofesi petani, memiliki potensi sawah luas, serta menjalankan

program ketahanan pangan. Populasi penelitian adalah 320 petani padi sawah, dengan sampel diambil secara acak sederhana sebesar 10% atau 32 responden. Data yang digunakan terdiri dari data primer (hasil observasi dan wawancara langsung) dan data sekunder (studi kepustakaan dan dokumentasi).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui dua tahap utama, yaitu analisis faktor internal dan eksternal untuk menjawab permasalahan pertama, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Tahap analisis SWOT meliputi: (a) input stage, yaitu penyusunan Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS) berdasarkan pembobotan, rating, dan skor; (b) analysis stage, yaitu pemetaan posisi strategi pada matriks SWOT untuk menentukan strategi SO, ST, WO, dan WT; dan (c) decision stage, yaitu penggunaan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) untuk memilih strategi terbaik. Hasil pemetaan posisi strategi diperoleh dari skor faktor internal dan eksternal yang diplot pada koordinat matriks SWOT, sehingga dapat diketahui posisi penelitian berada pada kuadran strategi agresif, defensif, turn-around, atau diversifikasi sesuai dengan kombinasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi umur responden

Distribusi umur petani di Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara secara jelas ditampilkan pada Tabel 1. Sebaran menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok umur 45–55 tahun sebanyak 15 orang (46,87%), yang tergolong usia produktif tinggi dengan pengalaman matang dalam mengelola usaha tani dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap teknologi baru meski tetap mengandalkan pengalaman tradisional (Siregar et al., 2021). Kelompok terbesar kedua adalah usia 56–66 tahun sebanyak 13 orang (40,63%), yang meskipun berada pada fase mendekati atau melewati puncak produktivitas fisik, tetap memberikan kontribusi besar melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama bertahun-tahun, meski lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dan mengadopsi inovasi (Rahmawati & Harahap, 2020). Sementara itu, kelompok usia 34–44 tahun hanya berjumlah 4 orang (12,50%) yang berpotensi menjadi motor penggerak inovasi, namun jumlahnya yang sedikit mencerminkan rendahnya regenerasi petani, selaras dengan temuan Kusnadi (2019) bahwa minat generasi muda pada sektor pertanian menurun akibat daya tarik sektor non-pertanian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dominasi

petani usia menengah dan tua merupakan modal berharga dari sisi pengalaman, namun keberlanjutan usaha tani padi berpotensi terancam tanpa adanya strategi efektif untuk menarik generasi muda melalui pelatihan, akses modal, dan pengenalan teknologi modern.

Petani yang berusia lebih muda umumnya memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dan lebih cepat menerima teknologi baru, sedangkan petani yang berusia lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat lebih kreatif dalam mengadaptasi inovasi (Soekartawi, 2005 dalam Wahyudi, 2020). Perbedaan kelompok umur ini menjadi indikator penting dalam menilai potensi kerja dan keberhasilan penerapan inovasi pada usaha tani padi di wilayah penelitian.

Tabel 1. Rata-Rata Tingkat Golongan Umur Petani Responden di Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara.

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	34 - 44	4	12,50
2	45 - 55	15	46,87
3	56 - 66	13	40,63
Jumlah		32	100

Sumber : Data Prime Setelah Diolah Tahun 2025

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara disajikan pada Tabel 2. Secara keseluruhan didominasi oleh lulusan SLTA (34,38%) dan Sarjana (31,25%), yang menjadi modal penting dalam percepatan modernisasi pertanian karena kemampuan mereka dalam memahami teknologi dan mengelola usaha tani lebih baik (Wulandari et al., 2020; Fitriani & Yusuf, 2021). Sementara itu, lulusan SD dan SLTP masing-masing 15,63% serta yang tidak sekolah 3,13% cenderung mengandalkan pengalaman lapangan, namun menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi teknis (Nurmala et al., 2019). Distribusi ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan pertanian berbasis teknologi, dengan catatan perlu strategi pemberdayaan bagi kelompok berpendidikan rendah agar tidak tertinggal dalam proses transformasi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	TS	1	3,13
2	SD	5	15,63
3	SLTP	5	15,63
4	SLTA	11	34,38
5	S1	10	31,25
	Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

2. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani di Kecamatan Rante Angin mencerminkan potensi tenaga kerja sekaligus beban konsumsi rumah tangga. Semakin banyak tanggungan, semakin besar beban ekonomi, namun juga dapat menjadi aset tenaga kerja untuk membantu usaha tani sehingga menekan biaya produksi (Nanda, 2019).

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani di Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara.

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 - 3	9	28,13
2	4 - 7	15	46,88
3	8 - 12	8	25,00
	Jumlah	32	100

Sumber : data primer setelah diolah tahun 2025

Berdasarkan Tabel 3 secara keseluruhan mayoritas petani di Kecamatan Rante Angin memiliki tanggungan keluarga 4–7 orang (46,88%), yang meningkatkan beban konsumsi namun dapat menjadi aset tenaga kerja jika banyak anggota berusia produktif. Sebanyak 28,13% memiliki tanggungan 0–3 orang dengan fleksibilitas keuangan lebih besar untuk investasi usaha tani, sedangkan 25,00% memiliki 8–12 tanggungan yang rentan terhadap tekanan ekonomi dan fluktuasi harga. Jumlah tanggungan yang besar dapat menurunkan kemampuan investasi, namun juga berpotensi mengurangi biaya tenaga kerja jika dimanfaatkan secara optimal, sehingga strategi pemberdayaan perlu mempertimbangkan tidak hanya jumlah tetapi juga komposisi umur anggota keluarga.

3. Luas lahan

Luas lahan garapan petani di Kecamatan Rante Angin bervariasi antara 0,05–0,5 ha, di mana ketersediaan lahan yang lebih luas berpotensi meningkatkan pendapatan jika dikelola secara efektif, karena ukuran lahan berpengaruh langsung terhadap aktivitas dan hasil produksi usaha tani (Mubyarto, 1986 dalam Rico, 2021).

Tabel 4. Luas Lahan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara

No	Luas Laha (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,25 – 1,17	24	75,00
2	1,18 – 2,10	6	18,75
3	2,11 – 3,03	2	6,25
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Mayoritas petani di Kecamatan Rante Angin memiliki lahan 0,25–1,17 ha (75,00%) yang tergolong kecil sehingga produktivitas dan surplus hasil panen terbatas, sementara 18,75% memiliki lahan menengah 1,18–2,10 ha dengan peluang pendapatan lebih tinggi, dan hanya 6,25% yang memiliki lahan luas 2,11–3,03 ha dengan keuntungan ekonomi skala lebih besar, seperti yang disajikan pada Tabel 4.

4. Pengalaman berusaha petani

Pengalaman berusaha petani di Kecamatan Rante Angin bervariasi, di mana semakin lama mereka mengelola usaha tani padi, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga lebih mudah menerima dan menerapkan inovasi baru (Soetrisno, 2022 dalam Rico, 2021).

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Padi Sawah di Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara

No	Pengalaman Berusahatani (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 -17	14	43,75
2	18-30	16	50,00
3	31-43	2	6,25
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Mayoritas petani di Kecamatan Rante Angin memiliki pengalaman berusaha padi sawah 18–30 tahun (50,00%) yang mencerminkan

tingkat keahlian tinggi dalam budidaya dan manajemen lahan, diikuti oleh 43,75% petani dengan pengalaman 5–17 tahun yang relatif terbuka terhadap inovasi teknologi, serta 6,25% petani senior dengan pengalaman 31–43 tahun yang kaya pengetahuan tradisional namun terkendala fisik seperti data yang di tampilkan pada Tabel 5. Kombinasi antara pengalaman panjang dan keterbukaan inovasi ini menjadi modal sosial penting untuk memperkuat ketahanan dan produktivitas pertanian padi di wilayah tersebut.

Analisis SWOT

Identifikasi faktor internal dalam pengembangan usahatani padi di Kecamatan Rante Angin mencakup penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam sistem usahatani itu sendiri, meliputi kualitas sumber daya manusia petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, ketersediaan modal, akses terhadap teknologi pertanian, serta efektivitas kelembagaan petani. Aspek-aspek ini berperan penting dalam menentukan kapasitas petani untuk mengelola usaha tani secara efisien, mengadopsi inovasi, dan memanfaatkan potensi lahan secara optimal, sehingga menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan pendapatan yang tepat sasaran.

Tabel 6. Identifikasi Faktor Internal

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Luas Lahan Tersedia	1. Rendahnya Produktivitas Padi
2. Ketersediaan Air Irigasi	2. Kurangnya Penggunaan Teknologi dalam Budidaya Padi
3. Pengalaman Petani dalam Budidaya Padi	3. Terbatasnya Akses Permodalan Petani
4. Kelembagaan Petani Aktif	4. Terbatasnya Akses terhadap Penyuluh Pertanian
5. Dukungan Pemerintah Lokal	5. Kurangnya Pelatihan Keterampilan Tani

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

1. Peluang

Bantuan pemerintah berupa subsidi pupuk, benih unggul, alsintan, dan perbaikan infrastruktur irigasi menjadi peluang besar bagi pengembangan padi di Kecamatan Ranteangin. Kebijakan ini mampu menurunkan biaya produksi, meningkatkan hasil panen, dan mendorong

modernisasi pertanian. Dukungan yang disertai pelatihan dan penyuluhan juga memperkuat kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan.

Potensi pengembangan pasar hasil tani terbuka luas, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional, bahkan hingga pasar ekspor jika kualitas gabah dan beras memenuhi standar. Permintaan yang tinggi dan tren konsumen terhadap produk ramah lingkungan mendorong petani untuk meningkatkan kualitas produksi. Kolaborasi antara petani, koperasi, pemerintah, dan pelaku usaha menjadi kunci untuk memaksimalkan peluang pasar ini.

Akses terhadap pelatihan dan penyuluhan pertanian memberikan kesempatan bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kemampuan manajerial. Penyuluhan yang rutin membantu petani mengadopsi teknologi budidaya modern, mengelola hama secara efektif, dan menggunakan input secara efisien, sehingga produktivitas dan daya saing meningkat.

Program modernisasi pertanian yang menyediakan alsintan dan teknologi tepat guna membantu petani menghemat waktu, mengurangi biaya tenaga kerja, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Penerapan teknologi presisi, seperti sensor dan drone, juga mengurangi kerugian pascapanen serta memperkuat ketahanan pangan daerah.

Kemitraan dengan lembaga keuangan membuka akses permodalan yang memadai, memungkinkan petani membeli sarana produksi berkualitas dan berinvestasi dalam teknologi pertanian. Selain itu, program kredit berbunga rendah dan pendampingan manajemen keuangan meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha secara profesional, sehingga pertanian menjadi lebih modern dan berorientasi pasar.

2. Ancaman

Perubahan iklim dan cuaca ekstrem menjadi ancaman serius bagi usaha tani padi di Kecamatan Ranteangin. Curah hujan yang tidak menentu, suhu yang meningkat, serta banjir, kekeringan, dan serangan hama dapat menurunkan produktivitas hingga 20% per musim dan mempengaruhi kualitas gabah, sehingga harga jual di tingkat petani menurun. Adaptasi seperti penggunaan varietas tahan kekeringan, pengelolaan air yang efisien, dan teknologi ramah lingkungan menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko gagal panen.

Fluktuasi harga gabah juga memengaruhi stabilitas pendapatan petani. Pada musim panen raya, harga sering turun 20–30% di bawah

HPP, sementara faktor eksternal seperti harga beras global dan kebijakan impor memperburuk ketidakstabilan ini. Penguatan kelembagaan petani melalui koperasi atau gapoktan, serta penyediaan fasilitas penyimpanan pascapanen, dapat membantu meningkatkan posisi tawar petani dan mengurangi kerugian akibat penurunan harga.

Serangan hama dan penyakit seperti wereng batang cokelat dan blas berpotensi menyebabkan gagal panen besar. Dampaknya tidak hanya pada kuantitas tetapi juga kualitas gabah, sekaligus menambah biaya produksi untuk pengendalian. Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT), penggunaan varietas tahan hama, rotasi tanaman, dan deteksi dini menjadi strategi penting untuk menjaga hasil panen tetap optimal.

Minimnya regenerasi petani muda menjadi tantangan tersendiri. Generasi muda enggan terjun ke sektor pertanian karena prospek ekonomi yang dianggap kurang menjanjikan, keterbatasan akses modal, dan lahan. Kondisi ini membuat adopsi teknologi modern berjalan lambat. Program pemberdayaan petani muda, dukungan pembiayaan, dan pelatihan berbasis teknologi diperlukan untuk menarik generasi baru ke sektor pertanian.

Ketergantungan terhadap pupuk subsidi juga mengancam keberlanjutan usaha tani. Ketika pasokan terganggu, produktivitas menurun dan biaya produksi meningkat. Kondisi ini menghambat penggunaan alternatif seperti pupuk organik atau biofertilizer. Diversifikasi sumber pupuk, pelatihan pembuatan pupuk organik mandiri, serta kerja sama dengan produsen pupuk swasta dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan dan menjaga stabilitas produksi.

Metode Pembobotan dan Penilaian Matriks IFAS

Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) digunakan untuk mengevaluasi faktor internal yang memengaruhi strategi pengembangan tanaman padi di Kecamatan Rante Angin, Kabupaten Kolaka Utara. Prosesnya meliputi penentuan faktor kekuatan dan kelemahan, pemberian bobot dengan total tidak melebihi 1,00, penilaian rating skala 1–4, perhitungan skor melalui perkalian bobot dan rating, serta penjumlahan skor total. Hasil akhir dibandingkan dengan nilai rata-rata 3,420, di mana nilai di bawah angka tersebut menunjukkan kekuatan internal lemah, sedangkan nilai sama atau lebih tinggi menunjukkan kekuatan internal yang kuat.

Tabel 7. Matriks Internal Factor Analisis Summary (IFAS)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
A.	Kekuatan			
1	Luas Lahan Tersedia	0.104	3.563	0.372
2	Ketersediaan Air Irigasi	0.098	3.344	0.328
3	Pengalaman Petani dalam Budidaya Padi	0.104	3.563	0.372
4	Kelembagaan Petani Aktif	0.104	3.531	0.366
5	Dukungan Pemerintah Lokal	0.110	3.750	0.412
	Total Jumlah Kekuatan	0.521		1.851
B	Kelemahan			
1	Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem	0.100	3.406	0.340
2	Fluktuasi Harga Gabah	0.093	3.156	0.292
3	Serangan Hama dan Penyakit Tanaman	0.096	3.281	0.316
4	Minimnya Regenerasi Petani Muda	0.091	3.094	0.281
5	Ketergantungan terhadap Pupuk Subsidi	0.100	3.406	0.340
	Total Jumlah Kelemahan	0.479		1.569
	Jumlah Total A+B	1,00		3,420

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan Matriks IFAS, nilai total faktor internal pengembangan tanaman padi di Kecamatan Rante Angin adalah 3,420, menunjukkan posisi internal yang kuat dengan total skor kekuatan (1,851) lebih tinggi daripada kelemahan (1,569). Kekuatan utama berasal dari dukungan pemerintah lokal (skor 0,412), diikuti luas lahan dan pengalaman petani, yang menjadi modal penting untuk peningkatan produktivitas. Kelemahan terbesar meliputi perubahan iklim dan cuaca ekstrem (0,340), ketergantungan pupuk subsidi (0,340), serta serangan hama dan penyakit (0,316). Kondisi ini mengarahkan strategi pada pendekatan agresif, memanfaatkan kekuatan yang ada untuk

mengatasi kelemahan melalui inovasi teknologi, peningkatan kapasitas petani, dan penguatan kelembagaan tani.

Metode Pembobotan dan Penilaian untuk Matriks EFAS

Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS) digunakan untuk mengevaluasi faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan tanaman padi di Kecamatan Rante Angin. Prosesnya meliputi penentuan peluang dan ancaman, pemberian bobot (0,0–1,0) dengan total maksimal 1,00, penentuan rating (1–4) sesuai tingkat pengaruh, perhitungan skor dari bobot $\times$ rating, serta penjumlahan total skor. Nilai rata-rata EFAS adalah 3,301, di mana skor di bawah angka ini menunjukkan faktor eksternal lemah, sedangkan skor di atasnya menunjukkan faktor eksternal kuat.

Tabel 8. Matriks Eksternal Factor Analisis Summary (EFAS)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
A.	Peluang			
1	Adanya Bantuan Pemerintah (Subsidi, Program Pertanian)	0.103	3.375	0.346
2	Potensi Pengembangan Pasar Hasil Tani	0.098	3.219	0.315
3	Adanya Akses terhadap Pelatihan/Penyuluhan Pertanian	0.105	3.469	0.366
4	Adanya Akses terhadap Program Modernisasi Pertanian	0.104	3.406	0.353
5	Potensi Kemitraan dengan Lembaga Keuangan	0.110	3.625	0.399
	Total Jumlah Peluang	0.519		1.779
B	Ancaman			
1	Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem	0.097	3.188	0.309
2	Fluktuasi Harga Gabah	0.095	3.125	0.297
3	Serangan Hama dan Penyakit Tanaman	0.098	3.219	0.315
4	Minimnya Regenerasi Petani Muda	0.090	2.969	0.268
5	Ketergantungan terhadap Pupuk Subsidi	0.101	3.313	0.333
	Total Jumlah Ancaman	0.481		1.522
	Jumlah Total A+B	1,000		3,301

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2025

Berdasarkan hasil EFAS, total skor peluang sebesar 1,779 dan ancaman 1,522 menghasilkan nilai 3,301, menandakan lingkungan eksternal cukup mendukung pengembangan padi di Kecamatan Ranteangin. Peluang utama meliputi kemitraan dengan lembaga keuangan, akses pelatihan, bantuan pemerintah, program modernisasi pertanian, dan prospek pasar yang baik, sedangkan ancaman yang perlu diantisipasi mencakup ketergantungan pupuk subsidi, serangan hama, perubahan iklim, fluktuasi harga gabah, serta minimnya regenerasi petani muda.

Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Matriks Internal-Eksternal (IE) mengelompokkan strategi menjadi tiga kategori: grow and build (sel I, II, IV) melalui strategi intensif dan integrasi; hold and maintain (sel III, V, VII) dengan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk; serta harvest or divest (sel VI, VIII, IX) untuk mengecilkan atau menghentikan usaha. Berdasarkan hasil IFAS (skor 3,420) dan EFAS (skor 3,331), posisi pengembangan padi di Kecamatan Ranteangin berada pada kategori kuat secara internal dan eksternal, sehingga strategi yang tepat adalah grow and build.

Tabel 9. Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Total Rata-Rata	IFAS			
EFAS		Kuat 3,67 – 5,00	Sedang 2,34 – 3,67	Lemah 1,00 – 2,33
	Tinggi 3,67 – 5,00	I 3,71 dan 4,01	II	III
	Sedang 2,34 – 3,67	IV	V	VI
	Rendah 1,00 – 2,33	VII	VIII	XI

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan Matriks Internal-Eksternal (IE), nilai rata-rata IFAS dan EFAS berada pada kategori sedang, menempatkan strategi pengembangan padi di Kecamatan Rante Angin pada kuadran V yang merekomendasikan strategi *hold and maintain*. Posisi ini mencerminkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang cukup baik namun belum dimanfaatkan optimal, sehingga fokus strategi

diarahkan pada peningkatan efisiensi, perbaikan kinerja, dan penguatan keunggulan kompetitif melalui pelatihan, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta optimalisasi fasilitas pertanian. Meskipun ancaman seperti perubahan iklim, fluktuasi harga gabah, dan serangan hama tetap ada, peluang berupa bantuan pemerintah, kemitraan dengan lembaga keuangan, dan modernisasi pertanian dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi kerugian, dan memperkuat daya saing hasil padi di pasar.

Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, strategi pengembangan tanaman padi di Kecamatan Rante Angin dirumuskan melalui Matriks SWOT yang menggabungkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman menjadi empat alternatif strategi. Strategi S-O memanfaatkan kekuatan seperti luas lahan, ketersediaan air irigasi, pengalaman petani, kelembagaan tani aktif, dan dukungan pemerintah untuk mengoptimalkan peluang berupa kemitraan dengan lembaga keuangan, pelatihan, bantuan pemerintah, modernisasi pertanian, dan akses pasar, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing. Strategi S-T menggunakan kekuatan tersebut untuk menghadapi ancaman seperti perubahan iklim, fluktuasi harga gabah, serangan hama, minimnya regenerasi petani muda, dan ketergantungan pada pupuk subsidi. Strategi W-O memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan seperti rendahnya produktivitas, rendahnya penggunaan teknologi, keterbatasan modal, kurangnya penyuluh, dan minimnya pelatihan, sehingga kelemahan internal dapat ditekan. Strategi W-T diarahkan untuk meminimalkan dampak gabungan kelemahan internal dan ancaman eksternal melalui peningkatan efisiensi, adopsi teknologi, diversifikasi usaha tani, dan penguatan kelembagaan agar ketahanan petani terhadap risiko semakin kuat.

Tabel 10. Matriks SWOT Pengembangan Tanaman Padi di Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara.

Faktor Internal	Kekuatan. (Strengths) (S)	Kelemahan (Weakness) (W)
	1. Luas Lahan Tersedia 2. Ketersediaan Air Irigasi 3. Pengalaman Petani dalam Budidaya Padi 4. Kelembagaan Petani Aktif 5. Dukungan	1. Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem 2. Fluktuasi Harga Gabah 3. Serangan Hama dan Penyakit Tanaman 4. Minimnya Regenerasi Petani Muda

	Pemerintah Lokal	5. Ketergantungan terhadap Pupuk Subsidi
Faktor Eksternal		
Peluang (Opportunities) (O) 1. Adanya Bantuan Pemerintah (Subsidi, Program Pertanian) 2. Potensi Pengembangan Pasar Hasil Tani 3. Adanya Akses terhadap Pelatihan/Penyuluhan Pertanian 4. Adanya Akses terhadap Program Modernisasi Pertanian 5. Potensi Kemitraan dengan Lembaga Keuangan	Strategi S-O 1. Memaksimalkan pemanfaatan lahan dan irigasi dengan dukungan subsidi dan program pertanian. 2. Mengembangkan kelembagaan petani untuk memperluas akses pasar hasil tani. 3. Memanfaatkan pengalaman petani untuk mengadopsi teknologi modern melalui program modernisasi. 4. Memperkuat jejaring kemitraan dengan lembaga keuangan untuk pembiayaan usaha tani	Strategi W-O 1. Mengikuti pelatihan dan penyuluhan untuk mengurangi dampak perubahan iklim. 2. Memanfaatkan bantuan pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk subsidi. 3. Mengembangkan produk olahan padi untuk mengatasi fluktuasi harga gabah. 4. Mendorong generasi muda terlibat dalam pertanian melalui program modernisasi dan kemitraan.
Ancaman Threats (T) 1. Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem 2. Fluktuasi Harga Gabah 3. Serangan Hama dan Penyakit Tanaman 4. Minimnya Regenerasi Petani Muda 5. Ketergantungan terhadap Pupuk Subsidi	Strategi S-T 1. Mengoptimalkan kelembagaan petani untuk pengelolaan risiko iklim dan cuaca. 2. Memanfaatkan pengalaman petani untuk mengantisipasi serangan hama dan penyakit. 3. Menggunakan dukungan pemerintah untuk menjaga kestabilan harga gabah. 4. Mengatur pola tanam adaptif sesuai kondisi iklim.	Strategi W-T 1. Meningkatkan pelatihan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. 2. Mendorong diversifikasi usaha tani untuk mengurangi risiko fluktuasi harga gabah. 3. Mengembangkan skema regenerasi petani muda melalui insentif. 4. Mengurangi ketergantungan pada pupuk subsidi melalui pemanfaatan pupuk organik.

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Strategi S-O (Strengths – Opportunities)

Strategi ini memanfaatkan kekuatan seperti ketersediaan lahan yang luas, irigasi yang memadai, pengalaman petani, kelembagaan yang aktif, serta dukungan pemerintah, untuk mengoptimalkan peluang yang ada, seperti bantuan pemerintah, pelatihan, modernisasi pertanian, kemitraan keuangan, dan akses pasar. Pemanfaatan teknologi modern seperti traktor, alat panen, dan sistem irigasi presisi dapat meningkatkan produktivitas hingga 20–30%. Selain itu, pemasaran beras lokal unggul ke pasar premium dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi petani.

Strategi W-O (Weaknesses – Opportunities)

Strategi ini diarahkan untuk mengatasi kelemahan seperti rendahnya regenerasi petani, ketergantungan pada pupuk subsidi, dan keterbatasan modal dengan memanfaatkan peluang bantuan pemerintah, pelatihan, modernisasi pertanian, dan kemitraan keuangan. Pelatihan dan inkubasi wirausaha tani bagi generasi muda dapat meningkatkan minat mereka terhadap pertanian. Penggunaan pupuk organik dan biofertilizer juga didorong untuk menjaga kesuburan lahan secara berkelanjutan. Kemitraan pemasaran dengan BUMDes atau koperasi dapat membantu menjaga kestabilan harga gabah di tingkat petani.

Strategi S-T (Strengths – Threats)

Strategi ini memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, dan serangan hama. Penggunaan varietas padi tahan iklim ekstrem seperti Inpari 42 dan Inpari 47 menjadi salah satu langkah adaptif. Kelembagaan petani difungsikan sebagai pusat pengendalian hama terpadu untuk menekan serangan hama hingga 50%. Selain itu, pembangunan gudang penyimpanan gabah memungkinkan petani menjual hasil panen pada saat harga optimal, sehingga risiko kerugian akibat fluktuasi harga dapat diminimalkan.

Strategi W-T (Weaknesses – Threats)

Strategi ini bertujuan mengurangi kelemahan sekaligus menghindari ancaman melalui diversifikasi usaha tani dengan menanam komoditas sela seperti palawija atau hortikultura, yang dapat meningkatkan pendapatan petani hingga 25%. Penyuluhan intensif tentang penggunaan pupuk organik diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk subsidi yang pasokannya tidak stabil. Regenerasi petani ditingkatkan melalui program magang di daerah yang sukses dalam budidaya padi modern, sehingga transfer pengetahuan berjalan efektif. Keberhasilan strategi ini memerlukan kolaborasi lintas sektor agar kelemahan dan ancaman dapat diatasi secara bersamaan.

Tabel 11. Kegiatan Prioritas Utama Pengembangan Tanaman Padi di Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara

No	Strategi	Fokus Utama	Pendekatan	Tujuan	Tindakan
1.	Memaksimalkan pemanfaatan lahan dan irigasi dengan dukungan subsidi dan program pertanian	Optimalisasi produksi padi	Pemanfaatan sumber daya lahan dan irigasi secara efisien dengan dukungan pemerintah	Meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani padi	- Melakukan pemetaan potensi lahan dan saluran irigasi - Memanfaatkan bantuan pupuk dan benih dari program subsidi - Mengatur jadwal tanam sesuai ketersediaan air - Meningkatkan kerja sama antar kelompok tani
2.	Penguatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan modernisasi pertanian	Peningkatan keterampilan dan pengetahuan petani	Pendidikan dan pendampingan teknis	Meningkatkan kompetensi petani dalam teknologi budidaya padi	- Mengadakan pelatihan teknik budidaya padi modern - Mengundang penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan praktisi - Mendorong petani mengikuti program Sekolah Lapang
3.	Pengembangan kemitraan pasar hasil tani	Pemasaran hasil panen	Kerja sama dengan lembaga pemasaran dan pembeli	Menjamin harga jual yang stabil dan akses pasar lebih luas	- Menjalin kontrak kemitraan dengan penggilingan padi atau distributor - Membentuk koperasi pemasaran hasil tani - Mempromosikan produk beras lokal

4.	Diversifikasi sumber penghasilan petani	Ketahanan ekonomi petani	Pengembangan usaha tani terpadu	Mengurangi ketergantungan pada pendapatan tunggal dari padi	- Mengembangkan usaha hortikultura, ternak, atau perikanan - Memanfaatkan lahan sela untuk tanaman palawija - Mengikuti pelatihan wirausaha pertanian
----	---	--------------------------	---------------------------------	---	---

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025

Strategi pengembangan tanaman padi di Kecamatan Rante Angin difokuskan pada empat prioritas utama yang saling mendukung, yaitu memaksimalkan pemanfaatan lahan dan irigasi melalui dukungan subsidi dan program pertanian untuk meningkatkan produktivitas, penguatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan modernisasi pertanian agar mampu menerapkan teknologi budidaya yang efektif, pengembangan kemitraan pasar hasil tani untuk memperluas akses dan menjaga stabilitas harga jual melalui kontrak, koperasi, dan promosi beras lokal, serta diversifikasi sumber penghasilan petani dengan mengembangkan hortikultura, ternak, perikanan, dan tanaman sela guna memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga; keseluruhan strategi ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pertanian padi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis strategi pengembangan tanaman padi di Kecamatan Ranteangin menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi besar untuk menjadi sentra produksi padi, ditopang oleh ketersediaan lahan, sumber daya air, dan dukungan pemerintah melalui program pertanian serta subsidi. Meski demikian, tantangan seperti minimnya regenerasi petani muda, ketergantungan pada pupuk subsidi, keterbatasan teknologi, dan fluktuasi harga masih menjadi hambatan. Strategi yang dihasilkan difokuskan pada empat prioritas utama, yaitu memaksimalkan pemanfaatan lahan dan irigasi, meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan modernisasi pertanian, membangun kemitraan pasar yang berkelanjutan, serta melakukan diversifikasi sumber

pendapatan petani. Implementasi keempat strategi ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, daya saing, dan ketahanan ekonomi petani, sekaligus mendorong keberlanjutan usaha tani padi di wilayah tersebut.

Untuk mendukung keberhasilan strategi ini, pemerintah daerah perlu memperkuat infrastruktur pertanian, memastikan distribusi subsidi tepat sasaran, serta mendorong regenerasi petani muda melalui insentif dan pelatihan kewirausahaan pertanian. Penyuluh pertanian diharapkan meningkatkan frekuensi dan kualitas penyuluhan dengan pendekatan partisipatif, sementara kelompok tani perlu memperkuat kerja sama internal, membentuk koperasi pemasaran, dan menjalin kemitraan pasar. Petani diharapkan aktif mengikuti pelatihan, menerapkan teknologi modern, dan melakukan diversifikasi usaha untuk mengurangi risiko fluktuasi harga. Selain itu, peneliti dan akademisi berperan penting dalam menyediakan data dan inovasi teknologi melalui penelitian lanjutan terkait efisiensi input, teknologi budidaya, dan analisis rantai pasok, sehingga pengembangan padi di Kecamatan Ranteangin dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Akbar, A. (2017). Peran Intensifikasi Mina Padi Dalam Menambah Pendapatan Petani Padi Sawah Digampong Gegarang Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(2), 210823.
- Asnawi, R., Arief, R. W., & Slameto, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan Sawah Di Provinsi Lampung. *Jurnal Wacana Pertanian*, 18(1), 31-45.
- Asra, R., Nurnawati, A. A., Irwan, M., & Mappiasse, M. F. (2021). Analisis Perubahan Lahan Sawah Berbasis Sistem Informasi Geografis di Wilayah Perkotaan Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Galung Tropika*, 9, 286-297.
- Adisasmita, R. (2014). *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik (2023). *Statistik Pertanian Kabupaten Kolaka Utara 2023*. Kolaka Utara: BPS.
- Christianto, M & Mayulu, H. (2021). Pentingnya Pembangunan Pertanian dan Pemberdayaan Petani Wilayah Perbatasan dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Nasional: Studi Kasus di Wilayah

- Perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical AgriFood*, Vol. 3(1), p. 1-14, p-ISSN 2685-3590 e-ISSN 2685-3604.
- Corneles, B., Ruauw, E., & Kapantow, G. H. (2021). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Income (Analysis Of Rice Farmers In Poopo Village, East Passi Sub-District, Bolaang Mongondow Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 3(1), 10-17.
- Fauziah, F. R., & Soejono, D. (2019). Analisis pendapatan usaha tani jamur merang dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di kelurahan Sempusari kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 15(2), 172-179.
- Herdini, F. L., & Masduki, M. (2021). Pengembangan Penanganan Pascapanen melalui Kelembagaan Pertanian sebagai Upaya Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. *Buletin Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*, 1(1), 32-37.
- Hayami, Y., & Ruttan, V. W. (1985). *Agricultural Development: An International Perspective*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Kementerian Pertanian RI (2022). *Laporan Tahunan Kinerja Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nugroho, S. P., & Riyanto, J. (2020). *Analisis Strategi Pengembangan Padi di Indonesia*. Bogor: BB Padi.
- Pahlevi, Rico. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang (skripsi)*. Padang: UNP
- Sudrajat. 2018. *Mengenal Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- World Bank (2021). *Agricultural Policies in Developing Countries*. Washington, D.C.: World Bank Publications.